

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Musleh Wahid

(Dosen Idia, Kandidat Doktor / Mahasiswa S3 IAIN Sunan Ampel Surabaya)

Abstract

Education is a systematic process in which each component has a very important meaning for the success of education. This view of the educational process as a system then underlies the educational design (instructional design) as a system. This paper seeks to find solutions to education levels. The gap in this paper must be based on what must be formed in students, it is necessary to do a careful calculation by conducting mature experiments to find new truth facts in order to review the level of education that has been guided. The principle and value of Islamic education should return to the original source. Namely: Qur'an, Hadith, Ijtihad Ulama, Fuqaha and Mujahidin. With this all, the world of education will not come out of the tracks and values that have been outlined.

Key Word: Pendidikan, Sistem, Nilai

Abstrak

Pendidikan merupakan suatu proses yang sistematis di mana setiap komponen memiliki arti yang sangat penting untuk keberhasilan pendidikan. Pandangan tentang proses pendidikan sebagai sistem inilah yang kemudian mendasari rancangan pendidikan (instructional design) sebagai sebuah sistem. Tulisan ini berusaha mencari solusi terhadap penjurangan pendidikan. Penjurangan dalam tulisan ini haruslah didasarkan pada apa saja yang harus dibentuk pada anak didik, perlu melakukan perhitungan secara seksama dengan melakukan eksperimen yang matang untuk menemukan fakta-fakta kebenaran baru dalam rangka meninjau kembali penjurangan tingkat pendidikan yang selama ini dipedomani. Seharusnya prinsip dan nilai pendidikan Islam kembali ke sumber aslinya. Yaitu: Qur'an, Hadis, Ijtihad Ulama, Fuqaha dan Mujahidin. Dengan hal ini semua, dunia pendidikan tidak akan keluar dari rel-rel dan nilai-nilai yang sudah digariskan.

Kata Kunci: Pendidikan, Sistem, Nilai

A. Pendahuluan

Salah satu prasarat untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera adalah lebih ditentukan oleh sejauh mana kualitas sumber daya masyarakatnya. Kualitas suatu bangsa sangat ditentukan oleh peran serta mutu pendidikan yang dipergunakan oleh bangsa tersebut. Masyarakat yang berperadaban adalah masyarakat yang berpendidikan. Dalam hal ini *Muhammad Tidjani* menyatakan, pendidikan dalam Islam itu menduduki posisi urgen, prinsipil dan merupakan sesuatu yang tidak boleh tidak harus dimiliki oleh setiap insan yang mengaku muslim, karena itulah pendidikan dalam Islam disebut juga dengan *tarbiyah* yang berasal dari kata *rabba-yurabby* yang berarti mengembangkan dan menumbuhkan¹.

Gambaran serupa juga dikemukakan oleh seorang pendidik besar Prancis yang hidup pada sekitar abad ke-19 dalam sebuah buku yang terkenal "*Aequitient Superiorite de Anglo Saxons*" (Superioritas bangsa Inggris) yang terbit tahun 1897, dalam salah satu bab terpentingnya berjudul "*New Education*" menyatakan²:

Kalau kita hendak menyimpulkan jawaban tentang persoalan masyarakat dalam suatu patah kata, maka kata itu ialah "Pendidikan".

¹ Muhammad Tidjani Djauhari, *Pendidikan Untuk Kebangkitan Islam*, (Jakarta: TAJ Publishing, 2008), hlm. 48.

² Zainal Abidin Ahmad, *Memperkebang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 15.

Sesungguhnya dalam menyelesaikan persoalan-persoalan masyarakat adalah bertujuan supaya membiasakan diri untuk mengantisipasi setiap peristiwa baru di dunia ini, agar manusia mampu berjuang dengan tenaganya sendiri. Di samping itu, pendidikan juga dimaksudkan sebagai proses yang direncanakan dan diarahkan terlebih dahulu untuk mencapai tujuan (*a goal-directed learning*).³

Dick, Carey & James menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang sistematis di mana setiap komponen memiliki arti yang sangat penting untuk keberhasilan pendidikan. Pandangan tentang proses pendidikan sebagai sistem inilah yang kemudian mendasari rancangan pendidikan (*instructional design*) sebagai sebuah sistem. Rancangan pendidikan tersebut terdiri atas sejumlah komponen, komponen-komponen tersebut saling bekerja sama atau berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu.⁴

Dunia pendidikan kita sudah berkali-kali mengalami perubahan kurikulum. Namun, apa dampaknya terhadap kemajuan peradaban bangsa? Sudahkah pendidikan di negeri ini mampu melahirkan anak-anak bangsa yang visioner; yang mampu membawa bangsa ini berdiri sejajar dan terhormat dengan negara lain di kancah global? Sudahkah “rahim” dunia pendidikan kita melahirkan generasi bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional, spiritual, dan sosial?

Jawaban terhadap semua pertanyaan itu agaknya membuat kita sedikit gerah. Jutaan generasi datang silih-berganti memasuki tembok sekolah. Namun, kenyataan yang kita rasakan, nilai kesalehan, baik individu maupun sosial, nyaris tak terhayati dan teraplikasikan dalam panggung kehidupan nyata. Yang kita saksikan, justru kian merebaknya kasus korupsi, kolusi, manipulasi, kejahatan krah putih, atau perilaku anomali sosial lain yang dilakukan oleh orang-orang yang notabene sangat kenyang “makan sekolahan”. Yang lebih memprihatinkan, negeri kita dinilai hanya mampu menjadi bangsa “penjual” tenaga kerja murah di negeri orang. Kenyataan empiris semacam itu, disadari atau tidak, sering dijadikan sebagai indikator bahwa dunia pendidikan kita telah “gagal” melahirkan tenaga-tenaga ahli yang memiliki kompetensi untuk bersaing di pasar kerja, meskipun berkali-kali terjadi perubahan kurikulum.

Sebenarnya, pemerintah Indonesia sudah cukup banyak berbuat. Ditandai dengan beberapa kali kurikulum pendidikan mengalami perubahan dari tingkat istilah sampai isi kurikulum itu sendiri. Dalam catatan sejarah, Indonesia telah beberapa kali merubah, mengganti, merevisi dan mengembangkan kurikulum pendidikan nasional. Mulai dari tahun 1947 (*rentjana pembeladjaran*), 1952 (*penyempurnaan rentjana pembeladjaran terurai*), 1964 (*rentjanca pendidikan*), 1968 (*subject matter oriented*), 1975 (*output oriented*), 1984 (*penyempurnaan output oriented*), 1994 (*content oriented* yang berorientasi dan memuat kurikulum nasional 80% dan muatan lokal 20%), 1999 (*suplemen kurikulum 1994*), 2004 (*Kurikulum Berbasis Kompetensi / KBK*), 2006 (*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan / KTSP*)⁵, setelah ini sudah siap di depan kita kurikulum 2013. Namun, istilah apa lagi yang akan dipakai? Kita tunggu saja tanggal mainnya. Perubahan tersebut biasanya merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat.

B. Problem Pendidikan Islam

Problematika adalah berasal dari akar kata bahasa Inggris “*problem*” artinya, soal, masalah atau teka-teki. Juga berarti *problematic*, yaitu ketidak-tentuan⁶. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *problem*

³ *Ibid*, hlm. 117

⁴ Walter Dick, Lou Carey, & James O. Carey, *The Systematic Design of Instruction*. Second Edition. (Glenview, Illionis: Scott, Foresman, and Company, 1990), hlm. 241.

⁵ Sawali Tuhesetya, *Perubahan Kurikulum di Tengah Mitos Globalisasi* (Yogyakarta: FIP- IKIP, 1980), hlm. 74.

berarti masalah, persoalan. *Problematic* berarti masih menimbulkan masalah, hal yang masih belum dapat dipecahkan, permasalahan⁷. Jadi, maksud dari problem atau problematic adalah segala sesuatu persoalan atau permasalahan yang perlu dicari akar persoalannya untuk dicarikan solusi pemecahan agar dapatnya tidak menimbulkan masalah di kemudian hari.

Tentang makna dari pendidikan banyak definisi dan berbagai macam, namun secara umum ada yang mendefinisikan bahwa; pendidikan adalah suatu hasil peradaban sebuah bangsa yang dikembangkan atas dasar suatu pandangan hidup bangsa itu sendiri, sebagai suatu pengalaman yang memberikan pengertian, pandangan, dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkan mereka berkembang⁸. Definisi pendidikan secara lebih khusus sebagaimana dikemukakan oleh Ali Saifullah, bahwa pendidikan ialah suatu proses pertumbuhan di mana seorang individu dibantu mengembangkan daya-daya kemampuannya, bakatnya, kecakapannya dan minatnya⁹. Sehingga dapat disimpulkan di sini bahwa pendidikan adalah, suatu usaha sadar dalam rangka menanamkan daya-daya kemampuan, baik yang berhubungan dengan pengalaman kognitif (daya pengetahuan), affektif (aspek sikap) maupun psikomotorik (aspek ketrampilan) yang dimiliki oleh seorang individu.

Usaha meningkatkan mutu pendidikan di tanah air ini sebenarnya sudah cukup banyak diupayakan, antara lain dengan melakukan perubahan kurikulum, penataran guru, dan sebagainya. Namun demikian, sekalipun berbagai upaya tersebut dilakukan secara intensif, tetapi jika pengemasan pendidikan tidak diniatkan untuk dalam rangka ibadah kepada Allah, yang akan terjadi adalah bencana moral yang berkepanjangan dan tak kunjung selesai. Al-Ghazaly dalam kitab *Siraju at-Thalibin* sebagaimana dikutip *Syikh Muhammad Dahlan* menyatakan bahwa ilmu dan ibadah merupakan dua mutiara yang tak dapat dipisahkan. Untuk keduanya diutusny para rasul dan dalam rangka kedua hal tersebut pula langit dan bumi berikut isinya diciptakan¹⁰.

Aristoteles memandang bahwa pendidikan merupakan tugas negara yang secara langsung merupakan bagian dari politik, sehingga negara harus bertanggungjawab dan memiliki tugas utama untuk menyediakan pendidikan yang layak secara umum. Dia mengakui hubungan yang diperlukan dan timbal balik antara negara dan individu di mana pendidikan adalah melayani kebutuhan negara, tetapi disisi lain negara juga memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa individu-individu harus berkembang, yaitu, mencapai kebaikan teknis dan moral dan kebahagiaan¹¹.

Rendahnya kualitas penyelenggaraan pendidikan apalagi tanpa mendapatkan hidayah dari Allah, tampaknya terus saja melahirkan persoalan-persoalan mendasar yang menampakkan keterpurukan pendidikan baik dilihat dari segi proses maupun hasilnya. Dalam hal ini, patut pula diduga bahwa persoalan tersebut belum juga teratasi karena masih saja para penanggungjawab pendidikan seolah-olah abai dan terkadang kurang bertanggungjawab, di antaranya adalah peran guru yang seakan kurang perhatian terhadap tingkah laku siswa. Kondisi pendidikan yang cukup memprihatinkan tersebut menuntut penelaahan kembali penyelenggaraan pendidikan di sekolah, serta membutuhkan perhatian serius dari berbagai kalangan guna mencari alternatif pemecahan masalah secara tepat.

Adapun yang dimaksud dengan problematika pendidikan Islam adalah, persoalan-persoalan atau permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan khususnya Islam. Persoalan-persoalan pendidikan tersebut secara garis besar menurut As'aril Muhajir yang utama dan sangat dirasakan dampaknya pada saat ini adalah¹² demoralisasi dan pergeseran nilai.

⁷ S.Wojowasito-W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*, (Bandung: Bintang), hlm. 259.⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI, Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 1103.

⁸ Siti Meichati, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: FIP-IKIP,1980), hlm. 6.

⁹ Ali Saifullah, *Antara Filsafat dan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional), hlm. 135.

¹⁰ Syeh Ihsan Muhammad Dahlan, *Siraju at-Thalibin*. (Beirut: Daru lyha' Kutrub, 1973), hlm. 71.

¹¹ Charlene Tan, *Philosophical Reflections For Educators*, (Singapore: Cengage Learning, 2008), hlm. 22.

¹² As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan, Perspektif Kontekstual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 31.

Muzayyin Arifin dalam buku Mohammad Tidjani mengangkat tantangan-tantangan pendidikan Islam yang harus segera dibenahi adalah sebagai berikut¹³:

a. Krisis nilai

Hampir setiap hari kita dapatkan berita tentang fenomena yang ada di negeri ini, dimana kadang sesuatu yang sudah jelas salah malah diputar balikkan menjadi benar, dan sesuatu yang benar menjadi salah. Bahkan, seseorang yang sudah benar-benar salah masih dibela, dan orang yang benar dipenjara karena memperjuangkan yang *haq*, sementara yang salah bisa bebas berbuat dan berjalan bebas seperti orang yang tak punya masalah. Sepertinya nilai-nilai kebajikan sudah tidak berharga lagi. Yang ada malah seperti slogan “maju tak gentar membela yang bayar”. Yang tak punya malah binasa.

b. Krisis konsep tentang pandangan arti hidup yang baik.

Kehidupan yang glamor sudah nampak di mana-mana. Sepertinya cara hidup yang ada sekarang sudah keluar dari yang seharusnya bagaimana hidup itu sendiri. Para pelajar sepertinya bangga dengan sesuatu yang berpenampilan norak dan berbeda dengan yang lain dan layak pandang.

c. Krisis kesenjangan kredibilitas.

Para penghuni negeri ini sepertinya sudah mendewakan dan mengelu-elukan selain dari yang harus mereka panuti. Kiyai, ustadz, dosen/guru, pemuka agama, bahkan orang tua sudah sepertinya tidak lagi berwibawa di mata mereka. Sehingga ada yang sebagian orang tua murid harus berurusan dengan pihak berwajib (polisi) karena menegur anak kandungnya sendiri karena berperilaku tidak pantas, malah dilaporkan kepada polisis dengan alasan HAM (Hak Asasi Manusia). Yang mereka kagumi dan bahkan mereka banggakan malah seperti artis-artis yang kredibilitasnya sudah kurang baik dalam hal moral, yang seharusnya mendapat sanksi moral malah dibela mati-matian.

d. Krisis idealisme.

Masa sekarang yang paling mengkwatirkan adalah ketika para pelajar sudah lebih mementingkan unsur materialistis dari pada pengetahuan. Segalanya diukur serba uang. “ada uang abang disayang, tak ada uang abang ditendang”.

Menurut Zahara Ideris (1982) yang dikutip oleh Subandijah, mengemukakan masalah-masalah yang menuntut adanya inovasi pendidikan dan kurikulum di Indonesia adalah sebagai berikut¹⁴:

- a. Perkembangan ilmu pengetahuan yang menghasilkan teknologi yang mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan kebudayaan.
- b. Laju pertumbuhan penduduk yang cukup pesat, yang menyebabkan daya tampung ruang dan fasilitas pendidikan sangat tidak seimbang.
- c. Mutu pendidikan yang dirasakan semakin menurun, yang belum mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Kurangnya relevansi antara program pendidikan dengan kebutuhan masyarakat yang sedang membangun
- e. Belum berkembangnya alat organisasi yang efektif serta belum tumbuhnya suasana yang subur dalam masyarakat untuk mengadakan perubahan-perubahan yang menuntut oleh keadaan sekarang dan yang akan datang.

Sementara menurut Burlian Somad, persoalan-persoalan pendidikan di Indonesia yang sampai saat ini belum teratasi meliputi hal sebagai berikut¹⁵:

¹³ Mohammad Tidjani Djauhari, *Masa Depan Pesantren, Agenda yang belum terselesaikan*, (Jakarta: TAJ Publishing, 2008), 35-36

¹⁴ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 77

¹⁵ Burlian Somad, *Beberapa Persoalan Dalam Pendidikan Islam* (Bandung: Alma'arif, 1978), hlm. 101.

a. Adanya ketidak jelasan tujuan pendidikan.

Dalam undang-undang nomor 4 tahun 1950, telah disebutkan secara jelas tentang tujuan pendidikan dan pengajaran yang pada intinya, ialah untuk membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air berdasarkan pancasila dan kebudayaan kebangsaan Indonesia dan seterusnya¹⁶. Namun dalam kenyataan yang terjadi terhadap tujuan pendidikan yang begitu ideal tersebut belum mampu menghasilkan manusia-manusia sebagaimana yang dimaksud dalam tumpukan kata-kata dalam rumusan tujuan pendidikan yang ada, bahkan terjadi sebaliknya, yakni terjadi kemerosotan moral, kehidupan yang kurang demokratis, terjadi kekacauan akibat konflik di masyarakat dan lain lain, hal ini merupakan suatu indikasi bahwa tujuan pendidikan selama ini belum dikatakan berhasil, mungkin disebabkan adanya ketidak jelasan atau kekaburan dalam memahami tujuan pendidikan yang sebenarnya.

b. Ketidak Serasian Kurikulum.

Kebanyakan kurikulum yang dipergunakan di sekolah-sekolah masih berisi tentang mata pelajaran yang beraneka ragam, sejumlah jam-jam pelajaran dan nama-nama buku pegangan untuk setiap mata pelajaran.

Sehingga pengajaran yang berlangsung kebanyakan menanamkan teori-teori pengetahuan melulu, akibatnya para lulusan yang dihasilkan kurang siap pakai bahkan miskin ketrampilan dan tidak mempunyai kemampuan untuk berproduktifitas di tengah-tengah masyarakatnya, karena muatan kurikulum yang diterima di sekolah-sekolah memang tidak di persiapkan untuk menjadikan lulusan dari peserta didik untuk dapat mandiri di masyarakatnya.

c. Ketiadaan Tenaga Pendidik Yang Tepat dan Cakap.

Masih banyak di jumpainya suatu slogan yang berbunyi "tak ada rotan akarpun jadi", menunjukkan suatu gambaran betapa rendahnya kualitas tenaga kependidikan yang ada, karena harus dipegang oleh tenaga-tenaga pendidikan yang bukan dari ahlinya. Padahal menugaskan dan mendudukkan seseorang sebagai pendidik yang tidak dibina atau dibekalinya ilmu kependidikan dan yang bukan dalam bidangnya justeru akan menimbulkan kerugian yang sangat besar, diantaranya terjadinya pemborosan biaya, terjadinya pemerosotan mutu hasil pendidikan, lebih jauh lagi akan mempersiapkan warga masyarakat di masa mendatang dengan pribadi-pribadi berkualitas rendah sehingga tak mampu bersaing dalam kehidupan yang serba problematis.

d. Adanya Pengukuran Yang Salah Ukur.

Dalam masalah pengukuran terhadap hasil belajar yang sering di sebut dengan istilah ujian atau evaluasi, ternyata dalam prakteknya terjadi ketidakserasian antara angka-angka yang diberikan kepada anak didik sering tidak obyektif, di mana pencantuman angka-angka nilai yang begitu tinggi sama sekali tidak sepadan dengan mutu riil pemegang angka-angka nilai itu. Ketika mereka diterjunkan ke masyarakat, tidak mampu berbuat apa-apa yang setaraf dengan tingkat pendidikannya. Jelasnya tanpa adanya pengukuran yang obyektif dapat di pastikan tidak akan pernah terwujud tujuan pendidikan yang sebenarnya.

e. Adanya Kekaburan Landasan Tingkat-Tingkat Pendidikan.

Selama bertahun-tahun nampaknya tidak ada yang meninjau kembali tentang penjenjangan tingkat pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga ke tingkat perguruan tinggi. Apakah hasil penjenjangan selama ini didasarkan atas tingkat perkembangan fisik dan psikis anak didik ataukah sekedar terjemahan saja dari tingkat-tingkat pendidikan yang dipakai umum di seluruh dunia, kalau itu masalahnya, kondisi anak didik kita jelas jauh berbeda dengan kondisi negara-negara lain di dunia,

¹⁶ Siti Meichati, *Pengantar.....*, hlm. 11.

sehingga mustahil apabila harus diadakan persamaan. Ataukah didasarkan atas hasil penelitian empiris, apakah benar bahwa untuk menjadi seorang yang bercorak diri bernilai tinggi itu cukup memerlukan pembinaan selama masa waktu beberapa tahun. Inilah permasalahan-permasalahan di sekitar pendidikan kita yang selama ini belum diketemukan jawabannya.

Dari sekian banyak problem dan persoalan pendidikan ini, penulis dapat simpulkan bahwa, semakin bertambah umur dunia pendidikan kita ini khususnya di negeri kita Indonesia, nampaknya semakin kompleks dan beragam persoalan-persoalan baru yang lahir. Hal itu semua terjadi karena:

1. Pendidikan agama dan keagamaan seperti hanya merupakan lipstik dan hiasan semata.
2. Pendidikan moral sepertinya hanya menjadi slogan basi belaka.
3. Kurikulum yang ada dan di setiap saat digodog pemerintah kita sepertinya hanya lebih mementingkan unsur-unsur duniawi belaka.
4. Para pemegang kekuasaan hanya disibukkan oleh kepentingan pribadi dan golongan mereka saja.
5. Di beberapa tempat peran guru di sekolah hanya sepertinya menjadi slogan seperti "tak ada rotan akarpun jadi".
6. Peran keluarga seakan tak mau tahu dengan perkembangan pendidikan, kepribadian, dan sifat anggota keluarganya.
7. Keberadaan masyarakat sepertinya acuh dan tidak peduli terhadap perkembangan pendidikan disekitarnya.

C. Alternatif Solusi

Kita semua tahu bahwa yang dimaksud dengan manusia yang utuh dan sempurna serta merupakan idaman setiap orang yang mukmin-muslim adalah manusia yang sehat jasmani dan rohani, manusia yang mempunyai hubungan secara vertikal (dengan Tuhan), horizontal (dengan lingkungan dan masyarakat), dan konsentris (diri sendiri) yang selalu berimbang antara duniawi dan ukhrawi. Jadi secara konsep tujuan tersebut sudah sangat baik.

Confusius mengatakan bahwa belajar pada hakikatnya adalah bagian integral dari memperoleh kebajikan moral dan sipil, untuk mencintai kebajikan tanpa belajar mencintai kewajiban akan mengarah pada kebodohan. Untuk cinta kepintaran tanpa belajar mencintai lingkungan sekitar mengarah ke penyimpangan dari jalan yang benar¹⁷.

Pendidikan yang baik harusnya kembali ke *khittah* dan dasar pendidikan Islam yang telah digariskan sejak lahirnya Islam, yang sepertinya problem-problem pendidikan Islam pada saat itu belum banyak muncul ke permukaan. Sehingga apa yang terjadi saat ini menjadi kegelisahan hampir semua umat Islam karena menjadi pemandangan yang tak elok dan tak layak ditonton.

Yusuf Qordlawi dalam buku Muhammad Tidjadi menyatakan tentang karakteristik Islam yang tidak boleh dikesampingkan khususnya di dunia pendidikan adalah¹⁸:

a. Karakter *Rabbaniyyah* (Ketuhanan)

Segala bentuk dan jenis kegiatan pendidikan harusnya berpedoman kepada apa yang diperintah Tuhan. Segalanya harus dikembalikan kepada Tuhan. Sudah sesuaikah dengan yang dikehendaki Tuhan? Atau terjadi kontradiktif dengan apa yang dikehendaki Tuhan? Atau malah mungkin sudah dan telah terjadi pembangkangan terhadap Tuhan yang sudah jelas menciptakan kita?

b. Karakter *Insaniyah* (Kemanusiaan)

Manusia adalah *khalifah* Allah di bumi, manusia adalah sasaran utama dari perintah Allah. Alam dan isinya diperuntukkan untuk mereka.

¹⁷ Charlene Tan, *Philosophical Reflections For Educators*, (Singapore: Cengage Learning, 2008), hlm. 5.

¹⁸ Mohammad Tidjani Djauhari, *Pendidikan Untuk Kebangkitan Islam*, (Jakarta: TAJ Publishing, 2008), hlm. 6.

c. Karakter *asy-Syumul* (Universal)

Karakteristik Islam adalah sesuatu yang cocok untuk semua zaman. Tak dapat dipungkiri bahwa di dalam Islam segala sesuatu itu ada dan tidak ada yang bertentangan dengan perkembangan zaman.

d. Karakter *Al-washitiyah* (Moderat) dan *at-tawazun* (Kesinambungan)

Di dalam Islam selalu terjaga keseimbangan antara spiritualisme / *ruhiyah*, materialisme / *maddiyah*, individualisme / *fardliyah*, kolektifisme / *jama'iyah*, idealisme / *mitsaliyah*, konsistensi / *tsabat*, perubahan / *taghayyur*, dll

e. Karakter *Al-waqi'iyah* (Kontekstual)

Ikrar bahwa realitas kehidupan manusia dan makhluk hidup itu selalu berubah-ubah. Dunia dicipta untuk berubah dan diubah oleh manusia.

f. Karakter *Al-wudhuh* (Kejelasan)

Islam sudah jelas dengan hukum yang diturunkan bersamanya. Kejelasan Islam nampak dalam bidang *ushul* dan *qawa'id*, atau yang berhubungan dengan *ushuluddin* (sumber hukum), sasaran, tujuan, *manhaj* (metodologi), maupun sarana (*sarana*).

g. Paduan antar *Tathowwur* (Transformasi) dan *Tsabat* (Konsistensi)

Keabadian Islam nampak dari sumber kitab sucinya yaitu Al-Qur'an dan hadits, keluesannya jelas dari sumber hukumnya berupa *ijtihad*. Islam mampu memadukan aspek konsistensi, keabadian syariat dan ajarannya, dengan keluesan dan fleksibilitasnya (*muruah*).

Umar Tirtaharja menyatakan bahwa, kecenderungan pendidikan sekarang lebih mengutamakan pada aspek pengembangan kognitif. Pendidikan agama dan pendidikan moral Pancasila misalnya, yang semestinya mengutamakan penanaman nilai-nilai bergeser kepada penguasaan materi dan pengetahuan. Pengembangan daya pikir anak didik dinomorsatukan, sedangkan pengembangan pada segi nilai dan tingkah laku terabaikan.¹⁹ Padahal pengembangan nilai dan tingkah laku jauh lebih penting dan lebih berguna dari pada sekedar penguasaan materi. Penghayatan dan pengamalan nilai-nilai tersebut mampu untuk menumbuhkan kepercayaan diri, kemandirian, keyakinan dan ketaqwaan yang kuat, penghargaan terhadap waktu kerja, kegairahan belajar, kedisiplinan, kesetiakawanan sosial, dan semangat kebangsaan kepada peserta didik.

Aspek spiritual, moral intelektual dan imajinatif dari peserta didik harus dipertimbangkan sesuai dengan pertumbuhan kemampuan pikirannya, untuk menyusun subyek dan rangkaian pelajaran dalam tahapan yang bertingkat. Perkembangan kepribadiannya juga dilihat dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan dan alam dengan cara menanamkan atau menyadari dalam dirinya sifat-sifat Tuhan (dalam dimensinya yang tak terbatas), maka kemajuan moral, intelektual manusia secara potensial tidak terbatas pula²⁰. Secara teoritis filosofis penyusunan sebuah kurikulum harus berdasarkan asas dan orientasi tertentu, yang meliputi asas filosofis, sosiologis, psikologis, organisatoris dan psikologis. Asas filosofis berperan sebagai penentu tujuan umum pendidikan²¹. Masalah kurikulum meliputi masalah konsep dan masalah pelaksanaannya. Yang menjadi sumber masalah adalah bagaimana system pendidikan mampu membekali peserta didik untuk terjun ke lapangan kerja (bagi yang tidak melanjutkan sekolah) dan memberikan bekal dasar yang kuat untuk ke perguruan tinggi (bagi mereka yang ingin melanjutkan). Kedua macam bekal tersebut seharusnya sudah mulai diberikan sejak dini.

Adanya tarik menarik dari segi peran dan orientasinya antara kurikulum yang bercorak humanistik, rekonstruksi sosial, teknologis dan akademis. Kelompok yang punya orientasi pada humanistik berpendapat bahwa kurikulum seharusnya memberikan pengalaman kepada setiap pribadi secara

¹⁹ Umar Tirtahardja, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 249.

²⁰ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 50.

²¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 125.

memuaskan. Pendukung humanistik ini melihat kurikulum sebagai proses yang memberikan kebutuhan bagi pertumbuhan dan integritas pribadi seseorang secara bebas dan bertanggung jawab.²² Secara teoritis kurikulum lebih merupakan kendaraan, daripada materi. Karenanya sebagai sebuah kendaraan ia dapat digunakan oleh siapa saja yang menghendakinya²³. Pendidikan Islam sepanjang masa kegemilangannya memandang kurikulum pendidikan sebagai alat untuk mendidik generasi muda dengan baik dan menolong mereka untuk membuka dan mengembangkan kesediaan-kesediaan, bakat-bakat, kekuatan-kekuatan, dan ketrampilan mereka yang bermacam-macam dan menyiapkan mereka dengan baik untuk melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.

Islam menggunakan kata *manhaj* untuk kata kurikulum yang diartikan jalan yang terang atau jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya.²⁴ Jalan terang tersebut adalah jalan yang dilalui oleh pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.

Kurikulum pendidikan harus memiliki ciri-ciri khusus, seperti yang disampaikan oleh Husen Quroh. Antara lain adalah²⁵:

- 1) Menonjolkan tujuan pendidikan perilaku sesuai dengan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuannya dan kandungan-kandungan, metode-metode, alat-alat dan teknik-tekniknya bercorak agama.
- 2) Meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya. Yaitu kurikulum yang betul-betul mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran yang menyeluruh. Di samping itu ia juga luas dalam perhatiannya. Ia memperhatikan pengembangan dan bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologis, sosial dan spiritual.
- 3) Bersikap seimbang di antara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan. Selain itu juga seimbang antara pengetahuan yang berguna bagi pengembangan individual dan pengembangan sosial.
- 4) Bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik.
- 5) Kurikulum selalu disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik.

Menurut riwayat yang sering penulis ketahui seperti halnya pesantren, sebuah sekolah sudah dapat beroperasi jika ada murid, guru, dan ruangan tempat belajar dengan beberapa sarana seperlunya. Guru merupakan satu-satunya sumber belajar, ia menjadi pusat tempat bertanya. Tugas guru memberikan ilmu pengetahuan kepada murid. Cara demikian dipandang sudah memadai karena ilmu pengetahuan guru belum berkembang, cakupannya masih terbatas. Kebutuhan hidup dewasa ini sudah lebih dari sederhana. Dewasa ini berkat perkembangan iptek yang demikian pesat bahkan merevolusi, bagi seorang guru tidak mungkin lagi menguasai seluruh khazanah ilmu pengetahuan walau dalam bidangnya sendiri yang ia tekuni. Dia tidak mungkin menjadikan dirinya gudang ilmu dan oleh karena itu juga tidak satu-satunya sumber belajar bagi muridnya. Tugasnya bukan memberikan ilmu pengetahuan melainkan terutama menunjukkan jalan bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan, dan mengembangkan dorongan untuk berilmu. Dengan kata lain menumbuhkembangkan budaya membaca dan budaya meneliti untuk menemukan sesuatu pada diri muridnya. Dengan singkat dikatakan tugas guru adalah "membelajarkan pelajar".

Guru mendudukan dirinya hanya sebagai bagian dari sumber belajar. Beraneka ragam sumber belajar yang hanya justru dapat ditemukan di luar diri guru seperti perpustakaan, taman bacaan, museum, toko buku, berbagai media massa, lembaga-lembaga sosial, orang-orang pintar, kebun binatang, alam

²² John D. McNeil, *Kurikulum: Sebuah Pengantar Komprehensif*, terj. Subandijah (Jakarta: Wirasari, 1988), hlm. 5.

²³ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 476.

²⁴ Husain Qurah, *al-Ushul al-Tarbawiyah fi Bina'i al-Manahij* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1975), hlm. 76.

²⁵ Husain Qurah, *al-Ushul al-Tarbawiyah fi Bina'i al-Manahij* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1975), hlm. 80.

dan lingkungan sekitar, dan lain-lain. Sebagaimana Comenius pernah mengingatkan bahwa alam ini adalah buku besar yang sangat lengkap isinya.²⁶

Dalam menghadapi masalah ketidakjelasan tujuan pendidikan selama ini, perlu segera di rumuskan secara jelas variabel-variabel yang harus dicapai untuk masing-masing jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dalam arti penerapan hasil secara realistis yang dapat di rasakan dampaknya di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat dan bernegara tidak dalam wacana pencapaian tujuan secara idialistis.

Untuk mengatasi ketidakserasian kurikulum, perlu dihilangkan kesan adanya pengindentikan sekolah hanyalah menanamkan teori-teori ilmu melulu, perlu menghilangkan kesan bahwa pendidikan itu identik dengan pengajaran, perlu meminimalisir kekeliruan langkah dalam pembuatan kurikulum yang kurang berorientasi terhadap kondisi riil pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Demikian pula dalam mengatasi ketiadaan tenaga pendidik yang berkualitas dan yang profesional, perlu merekrut sebanyak-banyaknya tenaga-tenaga dari lulusan lembaga pendidikan dengan keharusan memiliki kecakapan menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan bagi pembuatan standard kualitas minimal, tenaga yang menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan menejement pendidikan yang dapat membawa perubahan ke arah yang lebih maju.

Syarat lainnya yang harus ada pada diri pendidik minimal, memiliki kedewasaan berfikir, kewibawaan, kekuatan kepribadian, memiliki kedudukan sosial-ekonomi yang cukup, kekompakan sesama pendidik dalam satu team. Dan lain sebagainya.

Pengukuran dalam bidang pendidikan sangat menentukan berkualitas atau tidaknya individu peserta didik, hal itu tergantung bagaimana alat ukur yang dipergunakan. Dalam kenyataannya masih banyak alat ukur yang dibuat secara sembarangan tanpa melalui proses standardisasi, sehingga alat ukur tersebut tidak bisa diandalkan, karena tidak valid dan tidak reliabel. Oleh sebab itu perlu membuat alat ukur yang valid dan reliabel, disertai dengan pemberian nilai-nilai angka seobyektif mungkin tanpa terpengaruh oleh subyektifitas dan rekayasa, hanya dengan cara pengukuran seperti inilah yang dapat menjamin mutu hasil pendidikan yang diharapkan.

Pada akhirnya, untuk mencari solusi terhadap penjenjangan pendidikan, haruslah di dasarkan pada apa saja yang harus di bentuk pada anak didik, perlu melakukan perhitungan secara seksama dengan melakukan eksperimen yang matang untuk menemukan fakta-fakta kebenaran baru dalam rangka meninjau kembali penjenjangan tingkat pendidikan yang selama ini di pedomani.

Seharusnya prinsip dan nilai pendidikan Islam kembali ke sumber aslinya. Yaitu: Qur'an, Hadis, Ijtihad Ulama, Fuqaha dan Mujahidin. Dengan hal ini semua, dunia pendidikan tidak akan keluar dari rel-rel dan nilai-nilai yang sudah digariskan. Seperti yang sudah diungkapkan oleh *Muhamad Tidjani*. Yaitu²⁷:

- a. Nilai-nilai Ideologis Psikologis / *I'tiqodiyah wa an-nafsiyah*
Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam tidak boleh keluar dari rel dan landasan keimanan kepada Allah, Malikat, Kitab-kitab para rasul, qadla' dan qadar Allah.
- b. Nilai-nilai Penghambaan / *Ta'abbudiyah*
Manusia dicipta hanya untuk beribadah kepada Allah. Ibadah adalah merupakan tujuan final dari diciptakannya manusia.
- c. Nilai-nilai *Tasyri'iyah*
Iman yang kuat pasti berdasar syari'at, karena syariat berfungsi sebagai pemberlaku ajaran Islam, penjelas kaidah yang harus diimami.

²⁶ Umar, *Pengantar*, hlm. 254.

²⁷ Mohammad Tidjani Djauhari, *Pendidikan*, hlm. 60.

d. Nilai-nilai Etika / *khuluqiyah*

Etika dan akhlaq karimah adalah ciri khas Islam yang karena itu pulalah Muhammad diutus ke dunia ini. Bahkan dalam Islam, derajat etika berada di posisi lebih atas dari ilmu itu sendiri.

e. Nilai-nilai Epistemologi / *Fkriyah* dan *Ma'rifah*

Menuntut ilmu wajib dalam Islam. Bahkan di perintahkan oleh Allah sejak manusia dilahirkan sampai manusia itu sudah menemui ajalnya.

Apabila nilai-nilai tersebut diatas dapat dijawabantahkan dengan baik oleh pelajar-pelajar Indonesia khususnya yang beragama Islam. Penulis yakin, indikator kesuksesan tujuan pendidikan pendidikan Islam seperti yang diungkapkan Hasan Basri akan tercapai insya Allah seiring ridla Allah. Yaitu²⁸:

1. Tercapainya anak didik yang cerdas.

Anak cerdas impian semua insan. Cerdas yang muslim dan mukmin akan sanggup menjaga jati dirinya dari anasir-anasir yang merusak. Cerdas muslim dan mukmin sanggup menyelesaikan segala permasalahan yang datang dari dalam dan dari luar dirinya. Bermanfaat bagi dirinya dan juga bagi orang lain.

2. Tercapainya anak didik yang sabar dan saleh emosional.

Kesabaran akan menyelesaikan segala persoalan dengan baik dan optimal. Apalagi seseorang yang sabar dan saleh secara agama. Terpatri dalam jiwanya nilai-nilai Islami yang slalu dijaganya sampai akhir hayatnya, menghadapi semua persoalan dengan penuh kedewasaan.

3. Tercapainya anak didik yang memiliki kesalehan spiritual.

Hidupnya secara otomatis berjalan di rel-rel Tuhan yang telah digariskan. Semua perintah-Nya dilaksanakan dengan penuh keikhlasan, semua larangan-Nya dijauhi. Menjauhi maksiat dan selalu menghindari hal-hal syubhat.

C. Penutup

Dari sekian banyak uraian yang telah penulis tuangkan melalui isi makalah ini, dapatlah penulis simpulkan, hal-hal sebagai berikut :

1. Problematika pendidikan yang ada sekarang ini lebih terletak pada ketidak jelasan tujuan yang hendak di capai.
2. Ketidak serasian kurikulum terhadap kebutuhan masyarakat.
3. Kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas dan profesional.
4. Terjadinya salah pengukuran terhadap hasil pendidikan.
5. Belum jelasnya landasan yang dipergunakan untuk menetapkan jenjang-jenjang tingkat pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga keperguruan tinggi.

Solusi yang penulis tawarkan dalam mencari pemecahan masalah, adalah:

1. Perlunya meninjau dan merumuskan kembali secara realistis kurikulum yang ada dalam rangka menyikapi problematika yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan kita selama ini.
2. Harusnya, segala sesuatu persoalan berangkat dengan nilai-nilai qur'ani dan sesuai dengan tuntunan dan tuntunan agama Islam
3. Nilai-nilai khuluqiyah harusnya dijadikan pertimbangan utama dalam menentukan baik dan buruknya keberhasilan pendidikan dan tidak hanya faktor kogintif saja.
4. Al-Qur'an dan sunnah, berikut ijthadul ulama harusnya mampu menjadi dasar pijakan dalam menentukan keberhasilan pendidikan.
5. Pengamalan ilmu harusnya selalu dilakukan dengan mempertimbangkan kaidah-kaidah Islam yang sudah digariskan.

²⁸ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 189.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Zainal Abidin, *Memperkembang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1970.
- Al-Attas, Muhammad Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Terjemahan Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1992.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Carey, Walter Dick, Lou Carey, & James O., *The Systematic Design of Instruction*. Second Edition. Glenview, Illionis: Scott, Foresman, and Company, 1990.
- Dahlan, Syeh Ihsan Muhammad, *Siraju at-Thalibin*. Beirut: Daru lyha' Kutub, 1973.
- Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI, Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Djauhari, Mohammad Tidjani, *Masa Depan Pesantren, Agenda yang belum terselesaikan*, Jakarta: TAJ Publishing, 2008.
- _____, *Pendidikan Untuk Kebangkitan Islam*, Jakarta: TAJ Publishing, 2008.
- McNeil, John D., *Kurikulum: Sebuah Pengantar Komprehensif*, terj. Subandijah Jakarta: Wrasari, 1988.
- Meichati, Siti, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: FIP-IKIP, 1980.
- Muhajir, As'aril, *Ilmu Pendidikan, Perspektif Kontekstual*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Poerwadarminta, S.Wojowasito-W.J.S., *Kamus Lengkap Inggris - Indonesia*, Bandung: Penerbit Bintang, 1998.
- Qurah, Husain, *al-Ushul al-Tarbawiyah fi Bina'i al-Manahij*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1975.
- Saifullah, Ali. *Antara Filsafat dan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional. 2005
- Somad, Burlian, *Beberapa Persoalan Dalam Pendidikan Islam*, Bandung: Al-ma'arif, 1978.
- Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Tan, Charlene, *Philosophical Reflections For Educators*, Singapore: Cengange Learning, 2008
- Tirtahardja, Umar, *Pengantar Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Tuhusetya, Sawali, *Perubahan Kurikulum di Tengah Mitos Globalisasi* Yogyakarta: FIP-IKIP, 1980.

